

BAB III

OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan di industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009 – 2011.

3.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Yang dimaksud dengan deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun gejala peristiwa pada masa sekarang.

Jenis data yang akan dikumpulkan berupa data sekunder dan bersifat kuantitatif. Data sekunder tersebut diperoleh melalui Laporan Keuangan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia.

Peneliti menganalisa data dengan menggunakan analisis regresi untuk mengetahui hubungan antara variabel yang telah dirumuskan dalam hipotesis secara parsial. Sebelum melakukan analisis regresi terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah memenuhi syarat ketentuan dalam model regresi.

3.3. Variabel Penelitian dan Pengukurannya

3.3.1 Variabel *Dependen*

3.3.1.1. Definisi Konseptual

Menurut Watts (2003) konservatisme didefinisikan sebagai perbedaan variabilitas yang diminta untuk pengakuan laba dibanding rugi. Konservatisme merupakan prinsip yang mengakui hutang dan biaya dengan segera, tetapi laba dan aset tidak segera diakui walaupun kemungkinan terjadinya besar. Dengan demikian, laba yang disajikan dalam laporan keuangan memuat prinsip kehati-hatian untuk menghindari kemungkinan terjadinya risiko. Akan tetapi, prinsip ini dapat menyebabkan fluktuasi laba karena laba yang dilaporkan sekarang dapat menjadi *understatement* dan laba yang dilaporkan di masa mendatang menjadi *overstatement*.

3.3.1.2. Definisi Operasional

Variabel *dependen* dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi dalam penelitian ini diprosikan dengan total akrual yang mengacu pada penelitian Givoly and Hayn (2002) dalam Zulaikha (2012).

$$\text{CONNACC} = \frac{\text{NI} - \text{CFO}}{\text{RTA}}$$

Keterangan:

CONNACC = Tingkat konservatisme

NIit = laba bersih ditambah depresiasi dan amortisasi

CFOit = *Cash flow* dari kegiatan operasi

RTA = Rata-rata total aktiva

Hasil perhitungan CONACC di atas dikalikan dengan -1, sehingga semakin besar konservatisme ditunjukkan dengan semakin besarnya nilai CONACC. Apabila selisih antara laba bersih dan arus kas bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif yang berarti menunjukkan bahwa perusahaan melaporkan laba lebih kecil dari arus kas operasi, dan apabila selisih antara laba bersih dan arus kas bernilai positif, maka tidak konservatif (optimis) yang berarti menunjukkan bahwa perusahaan melaporkan labanya lebih besar dari arus kas operasi.

3.3.2. Variabel *Independen*

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, IOS dan *Debt Covenant*.

3.3.2.1. Kepemilikan Manajerial

3.3.2.1.1 Definisi Konseptual

Struktur kepemilikan manajerial merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki pihak perusahaan dari seluruh jumlah saham yang beredar di BEI. Bila kepemilikan manajerial lebih tinggi dibanding pihak eksternal, maka perusahaan akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang konservatif. Rasa memiliki manajemen terhadap perusahaan yang tinggi membuat mereka tidak ingin melaporkan laba secara berlebihan. Karena laba yang dinilai tidak berlebihan, maka akan terdapat cadangan dana yang tersembunyi yang dapat digunakan perusahaan untuk memperbesar perusahaan dengan meningkatkan jumlah investasi (Mayangsari dan Wilopo, 2002).

3.3.2.1.2. Definisi Operasional

Kepemilikan manajerial diukur dengan persentase saham yang dimiliki direksi dan komisaris kemudian persentase tersebut dibuat dalam bentuk desimal. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

3.3.2.2. *Investment Opportunity Set (IOS)*

3.3.2.2.1. Definisi Konseptual

investment opportunity set merupakan angka yang menunjukkan tingkat pertumbuhan (*growth opportunity*) yang dimiliki perusahaan. Penelitian ini menggunakan *Capital Expenditure to Book Value of Assets (CEBVA)* sebagai proksi IOS. Rasio ini digunakan dengan dasar pemikiran bahwa semakin besar penambahan modal yang dilakukan oleh perusahaan maka akan semakin tinggi kadar investasi yang dilakukan perusahaan.

3.3.2.2.2. Definisi Operasional

Variabel independen kedua dalam penelitian ini adalah *investment opportunity set (IOS)* dengan proksi *Capital Expenditure to Book Value of Assets*.

$$\text{CEBVA} = \frac{\text{Nilai buku aktiva tetap } t - \text{Nilai buku aktiva tetap } t-1}{\text{Total Aset}}$$

3.3.2.3. *Debt Covenant*

3.3.2.3.1. Definisi Konseptual

Debt Covenant merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman (*lender* atau *kreditor*) dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditor, seperti deviden yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau membiarkan model kerja dan kekayaan pemilik berada di bawah tingkat yang telah ditentukan, yang mana semuanya menurunkan keamanan (atau menaikkan resiko) bagi kreditor yang telah ada. Kontrak ini didasarkan pada teori akuntansi positif, yakni hipotesis *debt covenant*, yang menyatakan bahwa semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang, manajer memiliki kecenderungan untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan.

3.3.2.3.2. Definisi Operasional

Variabel *Debt Covenant* diproksikan dengan *leverage*. Rasio *leverage* merupakan perbandingan antara total hutang perusahaan dengan total aset perusahaan dan dihitung dengan cara sebagai berikut (Deffa Agung Nugroho, 2012):

$$Leverage = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

3.4. Metode Penentuan Populasi atau Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Populasi terjangkaunya adalah perusahaan yang termasuk dalam kategori industri manufaktur yang terdaftar di BEI.

Sample yang digunakan sesuai dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan selama periode dalam penelitian yaitu tahun 2009-2011.
2. Perusahaan manufaktur yang mencantumkan proporsi kepemilikan saham manajerial selama 3 tahun berturut-turut yaitu tahun 2009-2011.
3. Perusahaan manufaktur yang memiliki data lengkap sesuai dengan variabel penelitian.
4. Perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya dalam mata uang rupiah.

3.5. Prosedur Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis data yang diperlukan yaitu data sekunder dan teknik sampling yang digunakan, maka pengumpulan data didasarkan pada laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2009 sampai tahun 2011.

3.6. Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik dengan menggunakan SPSS. Peneliti melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu sebelum melakukan pengujian hipotesis. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan terdiri atas uji deskriptif, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedstisitas, dan uji autokorelasi.

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang distribusi data dalam penelitian ini. Statistik deskriptif meliputi mean, minimum, maksimum serta standar deviasi yang bertujuan mengetahui distribusi data yang menjadi sampel penelitian.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini digunakan uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik yang bertujuan untuk menentukan ketepatan model. Uji asumsi klasik yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali,2011). Untuk menghindari terjadinya bias, data yang digunakan harus terdistribusi dengan normal. Model regresi yang baik adalah memiliki data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2011). Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Kolmogorov-Smirnov (K-S).

2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent variable*) (Ghozali,2011). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya, (2) *Variance Inflation Factor* (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel bebas yang dipilih yang tidak dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi, nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan multikolinieritas adalah nilai Tolerance ≤ 0.10 atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 . Model regresi yang baik yaitu tidak terdapat masalah multikolinieritas atau adanya hubungan korelasi diantara variabel bebas lainnya (Ghozali, 2011).

3. Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2005) menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan uji Scatterplot. Ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik Scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang diprediksi dan sumbu X adalah residual. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur

(bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas dan titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Pengujian Autokorelasi

Ghozali (2011) menyatakan bahwa uji autokorelasi adalah sebuah pengujian yang bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi linier ada korelasi antara data pada suatu waktu tertentu dengan nilai data tersebut pada waktu satu periode sebelumnya atau lebih pada data urut waktu. Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah model mengandung autokorelasi atau tidak, yaitu adanya hubungan diantara variabel dalam mempengaruhi variabel dependen. Autokorelasi terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Autokorelasi diuji dengan menggunakan Durbin-Watson(D-W) dengan membandingkan nilai *Durbin Watson* hitung (d) dengan nilai *Durbin Watson* tabel yaitu batas lebih tinggi (*upper bond* atau d_u) dan batas lebih rendah (*lower bond* atau d_l).

Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

Jika $0 < d < d_l$: terjadi autokorelasi positif

Jika $d_l < d < d_u$: tidak ada kepastian apakah terjadi autokorelasi atau tidak (ragu-ragu).

Jika $4 - d_l < d < 4$: terjadi autokorelasi negative

Jika $-1 < r < 1$: tidak ada kepastian apakah terjadi autokorelasi atau tidak (ragu-ragu).

Jika $r = 1$: tidak terjadi autokorelasi baik positif maupun negatif.

3.6.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara parsial (uji t) dan pengujian secara simultan (uji F)

3.6.3.1 Uji Parsial (t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Uji t dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikansi t masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil regresi menggunakan SPSS. Jika nilai probabilitas signifikansi t lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang kuat antara variabel independen dengan variabel dependen.

3.6.3.2 Uji Simultan (F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Ketentuan yang digunakan dalam uji F adalah sebagai berikut:

1. Jika F hitung lebih besar dari F tabel atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\text{Sig.} < 0,05$), maka model penelitian dapat digunakan atau model tersebut sudah tepat.
2. Jika F hitung lebih kecil dari F tabel atau probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ($\text{Sig.} > 0,05$), maka model penelitian tidak dapat digunakan atau model tersebut tidak tepat.
3. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Jika nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel, maka model penelitian sudah tepat.

3.6.4 Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel independent. Nilai koefisien determinasi adalah hanya berkisar antara nol sampai satu ($0 < R^2 < 1$), yaitu dijelaskan dalam ukuran persentase. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

3.6.5 Analisis Regresi Berganda

Untuk menguji hipotesis-hipotesis di atas akan digunakan satu persamaan regresi berganda yaitu:

$$KON = \alpha + \beta_1 MAN + \beta_2 IOS + \beta_3 Leverage$$

Keterangan Notasi :

KON = Konservatisme akuntansi

MAN = Kepemilikan Manajerial

IOS = Investment Oppourtunity Set (IOS)

α = Konstanta

Leverage = Debt Covenant

β_1 - β_4 = Koefisien Regresi